

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, dalam melaksanakan operasi bisnis perusahaan tidak hanya fokus pada tujuan keuntungan belaka, melainkan juga harus mempertimbangkan pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan dengan cermat. Kelangsungan hidup perusahaan sangat ditentukan oleh seberapa baik keterkaitan usaha dengan masyarakat dan lingkungan. Perusahaan didirikan untuk mencapai keuntungan yang besar, jika kinerja perusahaan baik dan juga prospek masa depan perusahaan cerah akan meningkatkan nilai perusahaan semakin baik dan meningkatkan ketertarikan investor untuk menginvestasikan modalnya. Perkembangan dunia bisnis setiap tahun mengalami perkembangan sejalan dengan meningkatkan kebutuhan pasar atas produk baik barang atau jasa yang ditawarkan. Hal tersebut tentu akan meningkatkan persaingan antara pelaku bisnis semakin ketat. Persaingan bisnis yang ada akan mempengaruhi aktivitas bisnis yang mengutamakan laba perusahaan tanpa memperdulikan dampak negatif yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan. Dampak negatif yang muncul dapat berupa pencemaran lingkungan ketika perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya, perusahaan juga harus memperdulikan keamanan bagi lingkungan masyarakat.

Dunia bisnis terus berkembang seiring dengan peningkatan kebutuhan pasar. Hal ini pasti akan meningkatkan persaingan bisnis yang semakin ketat. Persaingan bisnis yang ada akan mempengaruhi operasi perusahaan tanpa mempertimbangkan dampak negative dari aktivitas operasional. Ketika perusahaan menjalankan aktivitasnya, dapat menyebabkan pencemaran lingkungan. Perusahaan juga harus memperhatikan keamanan masyarakat (Area, 2023). Terkadang, aktivitas perusahaan dapat memiliki dampak negatif terhadap lingkungan, seperti kerusakan hutan, yang mengindikasikan kemunduran dari segi lingkungan, meskipun pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan (Husada & Handayani, 2021). Oleh karena itu untuk meningkatkan nilai perusahaan perusahaan juga harus melihat dampak yang ditimbulkan dari jalannya aktivitas

operasionalnya. Tidak cukup hanya mengejar keuntungan semata, perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam setiap proses bisnisnya. Dengan memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), perusahaan tidak hanya dapat meminimalisir risiko yang mungkin timbul dari aktivitas usahanya, tetapi juga menciptakan citra positif di mata investor dan masyarakat luas. Pendekatan ini dapat menjadi keunggulan kompetitif yang mampu mendorong keberlanjutan jangka panjang dan meningkatkan daya saing perusahaan di tengah dinamika pasar yang terus berubah.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor terhadap suatu perusahaan, yang biasanya dikaitkan dengan harga saham. Pertumbuhan nilai perusahaan sangat penting karena kesejahteraan pemilik perusahaan meningkat bersama dengan nilainya. Prinsip perusahaan ditunjukkan oleh harga saham yang stabil dan kecenderungan untuk meningkat seiring berjalannya waktu. Ketika harga saham naik, nilai perusahaan meningkat. Menurut manajemen dengan cara yang inovatif untuk meningkatkan kinerja bisnis, manajer perlu memiliki kemampuan dan mampu melihat peluang untuk meningkatkan hasil bisnis. Harga saham perusahaan akan meningkat, Hal ini memberikan sinyal yang baik bagi para investor yang ingin menginvestasikan uang mereka dalam perusahaan diharapkan memiliki kemampuan mengidentifikasi dan mengelola komponen yang berpotensi mempengaruhi nilai bisnis (Darmayanti & Saiful, 2021).

Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan seorang investor dalam berinvestasi pada suatu perusahaan (Sugiharto & Hendratno, 2022). Hal ini berkaitan dengan teori legitimasi dan teori sinyal. Teori legitimasi mengungkapkan bahwa manajemen berusaha untuk mengendalikan persepsi masyarakat dengan membangun reputasi atau citra perusahaan yang baik (Melinda & Wardhani, 2020). Dan Teori sinyal membahas kenaikan dan penurunan harga saham di pasar berdasarkan sinyal yang diberikan perusahaan, seperti kinerja atau nilai, yang dapat mempengaruhi keputusan investor (Sugiharto & Hendratno, 2022).

Persaingan bisnis yang semakin ketat menuntut perusahaan untuk menjalankan operasional dengan efisien, namun tanpa mengabaikan dampak

negatif yang ditimbulkan seperti pencemaran lingkungan dan ancaman bagi keamanan masyarakat. Kerusakan lingkungan seperti deforestasi akibat aktivitas perusahaan menunjukkan adanya kemunduran di aspek keberlanjutan, walaupun secara ekonomi terjadi pertumbuhan (Husada & Handayani, 2021). Di Indonesia terdapat beberapa fenomena terkait penurunan harga saham. Oleh karena itu, perusahaan harus mengintegrasikan aspek sosial dan lingkungan dalam strategi bisnisnya. Berikut Perusahaan BEI yang mengalami dampak lingkungan bisnis yang buruk:

Tabel 1.1 Tabel dampak lingkungan bisnis

No	Nama Perusahaan	Sektor Industri	Jenis dampak	Penurunan Saham (%)	Tahun Kejadian
1	PT.RMK Energy Tbk (RMKE)	Infrastruktur Energi	Sanksi lingkungan dari KLHK menyebabkan penghentian operasional sementara dan dikeluarkan dari indeks Quality30	47%	2023
2	PT Indo Tambangraya Megah Tbk (ITMG)	Pertambangan	Kontaminasi lingkungan akibat aktivitas tambang	15%	2022
3	PT Aneka Tambang Tbk (ANTM)	Pertambangan	Pencemaran limbah tambang	8%	2021
4	PT United Tractors Tbk (UNTR)	Industri	Penurunan harga saham terbesar di sektor Industrials, diduga terkait isu ESG dan profitabilitas	44.5 %	2021
5	PT Vale Indonesia Tbk (INCO)	Pertambangan	Dampak limbah tailing dan erosi akibat pertambangan	10%	2019

Sumber : News.com

Dari beberapa fenomena- fenomena tersebut, penurunan harga saham secara otomatis akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan, sementara kenaikan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan. Seiring berkembangnya waktu, kini perusahaan tidak lagi mengikuti konsep yang menentukan nilai perusahaan berdasarkan kondisi keuangan perusahaan saja, melainkan telah beralih ke konsep yang diperkenalkan oleh John Elkington (1998) yaitu *Tripple Bottom Line* yang menekankan pada tiga aspek yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Dengan menjalankan aspek ekonomi yang berhubungan dengan *profit*, aspek sosial yang berhubungan dengan *people*, serta aspek lingkungan yang berhubungan dengan *planet* (Boiral at

al, 2016). Informasi- informasi ini kemudian di sajikan dalam bentuk laporan keberlanjutan atau *sustainability report*. *Sustainability report* menurut *world business council for sustainable development* (WBCSD) dapat diartikan sebagai sebuah laporan *public* di mana perusahaan menyajikan informasi mengenai posisi dan aktivitasnya dalam aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada pihak-pihak yang terkait baik di internet maupun eksternal perusahaan. oleh karena itu laporan keberlanjutan secara ideal mencangkup intergrasi dari ketiga jenis laporan sebelumnya (Putri dkk., 2023).

Pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) didefinisikan sebagai proses yang membantu perusahaan dalam menetapkan tujuan, mengukur kinerja dan mengelola perubahan menuju ekonomi global yang berkelanjutan yang menggabungkan profitabilitas jangka panjang dengan tanggung jawab sosial dan perawatan lingkungan. Pelaporan keberlanjutan adalah platform kunci untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan yang mencerminkan dampak positif dan negative (Fuadah et al, 2018). Dari sudut pandang lain, dilaporkannya informasi keberlanjutan diyakini dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan di mata konsumen. Oleh karena itu, para pemangku kepentingan, termasuk investor, cenderung menjaga hubungan positif dengan perusahaan. pelaku bisnis, termasuk investor yang juga merupakan anggota masyarakat global, kini menunjukkan kepedulian, merespon dan menuntut pertanggung jawaban organisasi melalui penyediaan laporan keberlanjutan (Insani, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, *sustainability report* atau laporan keberlanjutan telah menjadi tolok ukur untuk mengevaluasi tanggung jawab sosial perusahaan di seluruh dunia (Subriadi & Kusuma Wardhani, 2022). *Environmental, social* dan *governance* terdapat di dalam laporan keberlanjutan. Penerapan aspek ESG dipasar internasional membawa dampak positif, memungkinkan perusahaan untuk memperluas jangkauan bisnisnya. Manfaat adanya ESG bagi perusahaan dengan memungkinkannya mengeksplorasi pasar baru dan memperluas pangsa pasar yang sudah ada. Dengan adanya perkembangan ini, dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dalam menjalankan bisnis (Henis, et al, 2019).

Perkembangan *ESG* ini juga direspon baik oleh Indonesia yaitu dikeluarkannya *sustainable finance roadmap* tahap II otoritas jasa keuangan (OJK) rencana tersebut dapat berharap membentuk sistem keuangan yang berkelanjutan secara menyeluruh, yang mencakup semua kegiatan pembangunan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020). Sektor infrastruktur menjadi salah satu sektor industri yang didukung untuk diterapkannya aspek *ESG* ke dalam operasional bisnisnya. Menteri Keuangan Indonesia, Sri Mulyani mengatakan akan ditingkatkannya konektivitas dan didukungnya upaya untuk mengadaptasi serta mendorong kinerja *ESG* dalam pembangunan infrastruktur sebagai upaya pemulihan ekonomi (Winarto & Masitoh, 2022).

Saptono Adi Junarso, Kepala Divisi Layanan dan Pengembangan Perusahaan Tercatat (LPP) di Bursa Efek Indonesia (BEI), menyampaikan bahwa tren investasi berkelanjutan (*ESG*) di Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pada tahun 2016, BEI mencatat hanya ada satu produk *ESG* yang tersedia di pasar modal. Namun, beberapa tahun kemudian, khususnya pada tahun 2021, jumlah produk berbasis *ESG* mencapai 15 di pasar modal Indonesia. Dari 15 produk reksa dana berbasis *ESG* yang tersedia pada tahun 2021, Reksa Dana Indeks BNI AM ETF MSCI *ESG Leaders* Indonesia memegang posisi AUM terbesar, mencapai Rp 626,2 miliar. (market.bisnis.com). hal ini menjadi bukti bahwa di Indonesia mulai mengenal investasi berbasis *ESG*.

Guna meningkatkan penerapan *ESG*, Bursa efek Indonesia telah melakukan beberapa upaya, antara lain meningkatkan kesadaran pemangku kepentingan di pasar modal terkait *ESG*, melaporkan secara elektronik, mengeluarkan program ramah lingkungan dipasar modal, dan menciptakan *IDX ESG Leaders Index*. *Indeks* tersebut mencakup beberapa aspek, seperti saham dengan peringkat *ESG* yang baik, kepatuhan waktu terhadap kontroversi yang signifikan, serta likuiditas dan kinerja keuangan yang baik (Rossiana, 2021).

Penerapan keuangan berkelanjutan sebagaimana diatur dalam POJK No. 51/POJK.03/2017 merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam mendorong pelaku industri jasa keuangan dan emiten agar mengintegrasikan prinsip *ESG* ke dalam strategi bisnis mereka. Hal ini bertujuan untuk menciptakan sistem keuangan

nasional yang tidak hanya tangguh secara ekonomi, tetapi juga bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosial. Dalam regulasi tersebut, lembaga jasa keuangan diwajibkan untuk menyusun Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan (RAKB) yang mencerminkan komitmen jangka panjang terhadap prinsip keberlanjutan.

Rencana Aksi Keuangan Berkelanjutan ini menjadi pedoman utama bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan, aktivitas, dan sasaran yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Melalui dokumen ini, perusahaan diharapkan dapat mengidentifikasi potensi risiko ESG serta peluang yang dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan para pemangku kepentingannya. Selain itu, pelaporan berkala melalui laporan keberlanjutan juga menjadi sarana transparansi dan akuntabilitas terhadap implementasi prinsip-prinsip ESG.

Dengan adanya POJK No. 51/POJK.03/2017, perusahaan dituntut untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga keseimbangan antara keuntungan finansial dan dampak sosial serta lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional mereka. Hal ini mencerminkan pergeseran paradigma dari orientasi keuntungan jangka pendek menjadi pencapaian nilai jangka panjang yang berkelanjutan. Perusahaan yang mampu menyeimbangkan ketiga aspek ini cenderung memiliki daya saing lebih tinggi di mata investor dan masyarakat global.

Regulasi ini juga mendorong keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam proses penciptaan nilai keberlanjutan. Perusahaan tidak hanya berperan sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pelindung lingkungan. Oleh karena itu, implementasi ESG yang efektif memerlukan sinergi antara manajemen, karyawan, mitra usaha, komunitas, dan regulator untuk bersama-sama menciptakan dampak positif yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, POJK No. 51/POJK.03/2017 bukan hanya menjadi instrumen regulatif, melainkan juga katalisator transformasi bagi dunia usaha di Indonesia. Dengan menjadikan prinsip ESG sebagai bagian integral dari strategi bisnis, perusahaan dapat memperkuat fondasi keberlanjutan mereka, meningkatkan reputasi di pasar global, serta memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGS). Transisi menuju keuangan

berkelanjutan adalah langkah strategis yang akan menentukan masa depan dunia usaha di tengah dinamika global yang semakin kompleks.

Masalah lingkungan dan sosial menjadi semakin penting di masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Dimana tren ini menjadi sisi positif dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Dengan adanya pengungkapan atas tanggung jawab lingkungan, sosial dan tata kelola perusahaan diharapkan dapat menciptakan reputasi yang baik bagi perusahaan. peningkatan pendapatan perusahaan pada akhirnya didasari oleh semakin meningkatnya tingkat reputasi serta kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan sehingga berdampak pada perolehan loyalitas terhadap perusahaan itu sendiri.

Penelitian ini merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh (Melinda & Wardhani, 2020) menguji hubungan antara kinerja ESG dan *controversies* terhadap nilai perusahaan di ASIA. Penelitian mereka menunjukkan bahwa kinerja ESG dan 3 komponennya yaitu *Enviromental, social* dan *governanace* memiliki hubungan yang positif dengan nilai perusahaan. Artinya kinerja ESG *score* yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan nilai perusahaan. Pengungkapan laporan keberlanjutan pada aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola tidak hanya untuk meningkatkan nilai perusahaan, tetapi juga menunjukkan kemampuan berkelanjutan dari perusahaan. Bertentangan dengan konsepsi umum, penelitian ini juga menemukan bahwa *controversies* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. pada penelitian (Manurung & Ulpah, 2023) juga menemukan bahwa *environmental, social* dan *governance* (ESG) *Score* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. tetapi berbeda dengan penelitian (Christy & Sofie, 2025) dengan judul penelitan yang sama menemukan bahwa hanya *governanace* berpengaruh positif bagi investor dan mendorong investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut yang kemudian berdampak pada peningkatan nilai perusahaan tetapi pada *environmental* dan *social* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Artinya menunjukkan bahwa informasi yang tersampaikan melalui pengungkapan lingkungan dan sosial ditangkap sebagai sinyal negative oleh investor.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai Pengaruh pengungkapan *Environmental, Social* dan *Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Dani Bagus Hariyanto dan Imam Ghozali dengan judul Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) *disclosure* terhadap nilai perusahaan studi emipis pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 periode 2020-2022 Terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan pada kali ini diantaranya: Pertama, peneliti terdahulu meneliti selama 3 periode yaitu mulai 2020-2022, sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian selama lima periode yaitu mulai dari tahun 2020-2024. Kedua, penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks Kompas 100 sedangkan penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor infrastruktur di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena- fenomena tersebut dan hasil beberapa penelitian terdahulu yang beragam dan tidak konsisten maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pengungkapan *Enviromental, Social, Dan Governance* (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap nilai perusahaan infrastruktur periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Social* terhadap nilai perusahaan infrastruktur periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap nilai perusahaan infrastruktur periode 2020-2024?
4. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Environmental, Social* dan *Goveranance* terhadap nilai perusahaan infrastruktur periode 2020-2024?

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan yang diteliti menjadi lebih terfokus, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah fokus pada pengaruh pengungkapan *Environmental*, *Social*, dan *Governance* terhadap nilai perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI tahun pengamatan penelitian dilakukan selama lima tahun, dimulai dari periode 2020 hingga periode 2024.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Environmental* terhadap nilai perusahaan infrastruktur periode 2020-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Social* terhadap nilai perusahaan infrastruktur periode 2020-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Governance* terhadap nilai perusahaan infrastruktur periode 2020-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Environmental*, *Social* dan *Governance* terhadap nilai perusahaan infrastruktur periode 2020-2024

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori, dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan, dan dapat memperkaya bahan kepustakaan mengenai Pengaruh Pengungkapan *Environmental*, *Social* dan *Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

2. Secara Praktis

a. Bagi perusahaan

Hasil penelitian ini bermanfaat bisa menjadi acuan dalam perusahaan untuk dapat memahami kondisi perusahaannya tersebut dan perusahaan dapat menganalisis apakah mereka perlu memperhatikan detail besaran investasi untuk meningkatkan kinerja bagi perusahaan dengan ESG (*Environmental, Social, dan Governance*) dari perusahaan tersebut

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan literatur serta bukti tambahan untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam pengembangan teori terkait penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara secara ringkas rencana isi dari bagian pada laporan skripsi yang disusun sebagai berikut:

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tinjauan pustaka dan penjelasan landasan teori pendukung yang berkaitan dengan topik penelitian yang akan digunakan sebagai acuan dalam melakukan pembahasan masalah.

BAB 3 : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, metode analisis data, jenis penelitian dan definisi konsep dan operasional.

BAB 4 : DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN ANALISA

Bab ini menjelaskan deskripsi data yang telah diperoleh dan analisis data dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB 5 : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian dari penelitian yang telah dilakukan yang menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dari peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN